UNIVERSITAS KATOLIK
WIDYA MANDALA
SURABAYA

KEKUATAN GAMBAR DAN TEKS UNTUK MEMBANGUN NARASI TANDINGAN DALAM PERSPEKTIF W.J.T. MITCHELL

ORASI ILMIAH
dalam rangka Dies Natalis LXIII
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

oleh

Anastasia Jessica Adinda Susanti
Dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

KEKUATAN GAMBAR DAN TEKS UNTUK MEMBANGUN NARASI TANDINGAN DALAM PERSPEKTIF W.J.T. MITCHELL

Oleh:
Anastasia Jessica Adinda Susanti
Dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Yth. Romo Administrator Diosesan Keuskupan Surabaya
Yth. Ketua Umum, Ketua, dan Anggota Yayasan Widya Mandala Surabaya
Yth. Rektor dan Wakil Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Yth. Para Anggota Senat Akademik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Yth. Para Pimpinan Unit Kerja di Lingkungan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Yth. Para Ketua Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Yth. Para Dosen, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Serta seluruh Hadirin yang berbahagia,

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan sehingga kita dapat berkumpul pada hari ini untuk memperingati Dies Natalis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) yang ke-63. Pada kesempatan ini, perkenankan saya menyampaikan orasi ilmiah berjudul "KEKUATAN GAMBAR DAN TEKS UNTUK MEMBANGUN NARASI TANDINGAN DALAM PERSPEKTIF W.J.T. MITCHELL" sebagai upaya untuk memperkaya wawasan dan merefleksikan budaya gambar kontemporer serta perannya dalam membentuk pengetahuan masyarakat. Upaya ini juga selaras dengan tema Dies Natalis UKWMS ke-63: "Dengan memanfaatkan jejaring pentahelix, UKWMS dengan penuh antusias menciptakan keunggulan kompetitif dalam rangka mewujudkan peradaban kasih".

A. Latar Belakang

Para hadirin yang terhormat,

Peran gambar di seluruh lini kehidupan masyarakat tidak dapat disangkal lagi. Meluasnya ketersediaan ponsel pintar dan berkembang pesatnya platform media sosial turut berkontribusi terhadap popularitas gambar dalam budaya kontemporer kita. Instagram, Snapchat, dan TikTok hanyalah beberapa contoh platform media sosial tempat pengguna dapat berbagi dan terlibat dengan materi visual. Platform-platform ini telah meningkatkan daya tarik penyampaian cerita melalui perpaduan gambar dan teks.

Kita dibombardir dengan gambar-gambar. Gambar tidak lagi hanya sekedar gambaran pasif tentang dunia; sebaliknya, mereka telah menjadi aktif dalam membentuk wacana yang dapat memproduksi tindakan, sebagaimana dipikirkan oleh Michel Foucault.

Tidak ada keraguan bahwa kita hidup dalam *the age of image* (zaman gambar). Namun, era gambar tidak hanya terjadi pada masyarakat kontemporer. Sejak 37.000 tahun yang lalu, manusia telah membuat gambar binatang di gua Chauvet, Prancis atau bahkan sejak 45.500 tahun yang lalu, manusia Sulawesi telah membuat gambar binatang di dinding-dinding gua karst Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan (Adam Brumm, 2021). Salah satu hipotesis menyatakan, gambar ini digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu. Gambar ini berperan sebagai "hunting magic", yang memiliki makna religius dan spiritual, dimaksudkan untuk memastikan keberhasilan perburuan.

Dalam ranah individu, sebelum manusia dapat mengekspresikan emosi dan gagasan dalam bahasa lisan dan tertulis, pada fase awal kehidupan, anak-anak mengekspresikan dan belajar dalam gambar. Bayi dan anak kecil mengamati lalu meniru bahasa tubuh visual dan ekspresi wajah saat mereka belajar berbicara. (Kristóf Nyíri, 2019: 252).

Gambar bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Pada tahun 1990-an, W.J.T. Mitchell, seorang teoretisi media dan sastra (Profesor Sastra Inggris dan Sejarah Seni di Universitas Chicago) mengungkapkan yang disebut "pictorial turn", bertepatan dengan meningkatnya pengaruh gambar pada paruh kedua abad ke-20 dan peralihan ke gambar digital setelahnya. *Pictorial Turn* (Tilikan/Palingan/Belokan ke Gambar) ialah kelanjutan (dan oposisi) dari

Linguistic Turn. Pictorial turn menekankan peran gambar untuk mengungkapkan pengetahuan. Sebelumnya, *Linguistic Turn* meyakini tidak ada pengetahuan di luar bahasa, atau dengan kata lain, segenap pengetahuan kita adalah bahasa. Dalam *Pictorial Turn*, gambar eksis sebelum pembentukan konsep. (Fransesco Gori, 2017: 41). Gambar bukan hanya objek atau instrumen untuk memperjelas gagasan, melainkan hal utama dalam pembentukan konsep.

Tulisan ini merupakan bagian dari disertasi peneliti yang menyelidiki peran *mixed media* dalam membentuk narasi korban pembantaian 1965-1966 di Indonesia. Guna menyesuaikan konteks, peneliti mengambil perspektif yang lebih umum, yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: Apa peran gambar dan teks dalam pembentukan narasi tandingan menurut perspektif W.J.T. Mitchell? Sebelum menjawab pertanyaan ini, ada beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dijawab, yaitu: Apa itu gambar? Apa itu teks? Apa itu narasi tandingan? Bagaimana W.J.T. Mitchell memandang gambar dan teks? Dan Bagaimana pembentukan narasi tandingan itu dimungkinkan?

B. Narasi Tandingan

Para hadirin yang mulia,

Istilah narasi tandingan (*counter-narrative*) muncul kaitannya dengan narasi utama (*master narrative*). Narasi utama atau narasi resmi, adalah narasi sejarah yang dibuat dan dipromosikan oleh institusi resmi/pemerintah/negara dengan sedikit keterlibatan publik. Narasi utama biasanya muncul dimaksudkan untuk mencapai tujuan politik yang hanya mendukung satu penafsiran masa lalu dengan mengurangi narasi-narasi yang bersaing (Marschall, 2013: 79; Parahita dan Yulianto, 2020: par. 5). Di lain pihak, narasi korban, narasi tandingan, atau narasi vernakular adalah memori kolektif yang dibangun oleh "orang biasa". Narasi tandingan bisa diwujudkan dalam budaya populer, seperti musik, seni pertunjukan, seni jalanan, dan ekspresi artistik lainnya (Marschall, 2013: 79; Parahita dan Yulianto, 2020: par. 5).

Narasi-tandingan adalah cerita yang memerinci pengalaman dan perspektif orang-orang yang secara historis tertindas, dikucilkan, atau dibungkam. Membaca, mendengarkan, dan terlibat dalam narasi tandingan dapat membantu proses terbentuknya kesetaraan (Bergen, 2023).

Beberapa narasi yang dapat dikategorikan sebagai narasi tandingan misalnya narasi orang kulit berwarna di tengah narasi dominan kulit putih; narasi korban Holocaust dibandingkan dengan narasi fasisme Nazi; narasi korban pembantaian 1965-1966 di Indonesia di tengah narasi sejarah resmi; narasi kaum difabel, narasi identitas seksual yang berbeda, dan narasi korban kerusakan lingkungan akibat eksploitasi tambang.

C. Sejarah Singkat Relasi Gambar dan Teks dari Era Yunani Kuno hingga Modern

Para hadirin yang terhormat,

Sebelum masuk pada inti pemikiran, saya mengajak Saudara-Saudari sekalian untuk melihat relasi gambar dan teks dalam lintas sejarah.

Hubungan representasi visual dan verbal memiliki sejarah yang sangat panjang dalam wacana filsafat (Mitchell 2015, 40). Para filsuf Yunani kuno menunjukkan ketertarikan mereka pada asal mula gambar dan teks. Plato telah memulai perdebatan tentang perbedaan antara gambar dan kata-kata dalam dialognya Cratylus (360 SM). Plato membedakan 'kata' sebagai tanda buatan dan bersifat konvensional atau berdasar kesepakatan, sedangkan 'gambar' bersifat alami dan mudah dipahami (Bateman 2014, 12; Mitchell 1986, 75).

Namun demikian, bagi Plato, sebuah gambar hanyalah bayangan dari 'yang sesungguhnya' 'yang konkrit'--yang kita lihat dan rasakan sehari-hari hanyalah gambaran yang tidak substansif, bukan realitas yang paling mendasar. Ini hanyalah bayangan dari lingkup bentuk ideal (Mitchell 2005, 86). Dalam *The Republic*, Plato menulis "An image-maker, a representer, understands only appearance, while the reality is beyond him" (Plato, Republic, §601, c). Misalnya, seorang pelukis yang menciptakan sepatu imajiner tidak perlu memahami apa itu pembuatan sepatu yang sesungguhnya. Dia membuat gambar berdasarkan warna dan bentuk yang dilihatnya. (Plato, Republik, §601, e). Bagi Plato, seorang seniman dengan menciptakan gambar-gambar menjadi jauh dari kebenaran (Plato, Republik, §605, b).

Menanggapi Plato, Aristoteles menyoroti seni sebagai imitasi, namun juga potensinya untuk memberikan sesuatu yang tidak ada dalam kenyataan dengan melibatkan imajinasi. Bersamaan dengan perdebatan filosofis Plato dan Aristoteles mengenai peran gambar dalam seni, Simónides de Ceos membahas

hubungan antara gambar dan teks melalui ungkapannya 'ut pictura poesis' (seperti lukisan, demikian puisi). Simónides mengatakan "Poema pictura loquens, pictura poeta silens," ("puisi adalah gambar yang berbicara, lukisan adalah puisi yang sunyi"). Simónides percaya pada pertukaran gambar dan teks dan keyakinan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap wacana mengenai topik tersebut di masa selanjutnya.

Pada Abad Pertengahan, konsep 'gambar' berperan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan makhluknya, misalnya doktrin manusia sebagai gambar Tuhan. Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica*, (part I, question 93, art.1), mengikuti pembedaan Agustinus tentang *likeness* dan *equality*, menjelaskan bahwa manusia memiliki keserupaan dengan Tuhan: "…in man there is some likeness to God, copied from God as from an exemplar; yet this likeness is not one of equality, for such an exemplar infinitely excels its copy". Namun, kemiripan ini bukanlah kesamaan. Dalam diri manusia, keserupaan dengan Tuhan bukan sempurna, melainkan tidak sempurna.

Para pemikir Abad Pertengahan memiliki kemiripan dengan para filsuf Yunani Kuno, terutama dalam ketertarikan mereka terhadap gambar dalam kaitannya dengan kebenaran dan realitas. Para filsuf Yunani kuno menganggap gambar sebagai salinan realitas, sedangkan para pemikir Abad Pertengahan menganggap manusia sebagai gambar salinan Tuhan.

Seperti yang telah ditunjukkan, para pemikir Yunani Kuno dan Abad Pertengahan tertarik pada wacana hubungan gambar dan teks, khususnya dalam ranah metafisik. Bagi para filsuf modern, perdebatan hubungan gambar dan teks berada pada ranah epistemologi, estetika, dan semiotika.

Dalam "Paragone of Poetry and Painting" (1500), Leonardo Da Vinci berpendapat mengenai keunggulan lukisan atas puisi. Baginya, penglihatan adalah jendela jiwa, yang melalui indra utama ini manusia dapat mengapresiasi karya alam yang tak terbatas secara lebih lengkap. Lebih jauh lagi, Da Vinci mengkonfrontasi lukisan dengan puisi. Menurutnya, pelukis dengan kuasnya dapat menceritakan apa yang dilihatnya "lebih mudah, dengan kelengkapan yang lebih sederhana" dan lebih mudah untuk dipahami dibandingkan penyair dengan penanya. (Da Vinci, *Paragone of Poetry and Painting*).

Dalam *A Philosophical Inquiry into The Origin of Our Ideas of the Sublime and Beautiful*, Edmund Burke mengatakan bahwa gambar dapat menyajikan representasi yang sangat jelas tentang objek namun hanya dapat mempengaruhi objek tersebut. Di sisi lain, deskripsi verbal dapat memberikan gambaran yang sangat kabur tentang objek namun mampu membangkitkan emosi yang lebih kuat pada pembaca melalui deskripsi tersebut. Bahkan, Burke menyebut deskripsi verbal sebagai 'lukisan terbaik' (Burke 1909, 42).

Clement Greenberg dan Michael Fried melemahkan tradisi 'the sister arts' antara gambar dan teks (Timotius Erwin 2017, 33). Modernis cenderung mengevakuasi bahasa, sastra, narasi, dan tekstualitas dari bidang seni rupa (Mitchell 1994, 244). Misalnya, dalam lukisan abstrak yang mengidentifikasi diri sebagai gambaran non-representasional, menolak representasi tertentu. Kaum modernis beranggapan bahwa "seni visual tidak bisa atau tidak perlu dirumuskan dalam kata-kata". Mereka melibatkan penolakan tertentu terhadap bahasa (Mitchell, 1994: 217). Clement Greenberg dan Michael Fried adalah pemikir terkemuka yang menekankan kemurnian dan kekhususan/*specificity* media. Mereka menolak bentuk-bentuk hibrida, media campuran, dan segala sesuatu yang berada "di antara seni" (Mitchell, 2015: 126).

D. Pengaruh-Pengaruh Pemikiran W.J.T. Mitchell

Sementara pemikir lain menyatakan bahwa teks dan gambar bertentangan secara diametral, W.J.T. Mitchell berpendapat bahwa gambar dan teks merupakan media hibrid di mana kedua peran tersebut hidup berdampingan.

Beriringan dengan teori multi-modalitas, Mitchell memberikan wawasan, khususnya tentang bagaimana gambar dan kata berhubungan satu sama lain. Multimodalitas menekankan keterkaitan gambar dan teks. Multimodalitas telah menggantikan pendekatan monomodal yang hanya mengutamakan tulisan. Multimodalitas, di sisi lain, melampaui batas-batas beragam bentuk seni, media, dan disiplin ilmu (Kress dan Leeuwen, 2001).

Dalam buku *Picture Theory*, Mitchell membahas kompleksitas dan paradoks representasi visual dan verbal (Bohrer, 1997: hal.559). Penyelidikan ini sejalan dengan fokus penyelidikan semiotik dan hermeneutik. Semiotika merupakan teori penafsiran tanda, sedangkan hermeneutika sering disebut dengan "seni

memahami". Mitchell dipengaruhi oleh Charles Sander Pierce, terutama pada semiotikanya. Peirce mengklasifikasikan fenomena dan elemen realitas ke dalam tiga tingkatan: firstness, secondness, dan thirdness (C.J. Hookway, 2005: 686). Mitchell ingin 'menyerang balik dominasi bahasa' dan mengembalikan gambar ke posisinya, yang oleh Peirce disebut sebagai "firstness". (Purgar, 2017: 4). Firstness adalah kualitas perasaan dan objek dalam representasi kualitatif langsungnya. Hal ini terkait dengan kualitas dan elemen yang primitif dan ada di mana-mana dalam setiap fenomena. Kualitas-kualitas ini sederhana dan tidak perlu hadir dalam pikiran atau tidak perlu ada dalam suatu subjek. *Firstness* adalah sumber dari segala spontanitas, kesegaran, dan kebebasan. Ia hadir sebelum bahasa verbal. Misalnya, ke-hijau-an dan keindahan pada dedaunan (C.M. Smith, 1972: 22).

Mitchell meneruskan pengaruh teori kritis seperti kritik Mazhab Frankfurt terhadap modernitas, budaya massa, dan media visual (Mitchell, 1994: 12). Misalnya, dalam *The Work of Art in Mechanical Reproduction Era*, Walter Benjamin salah satu pemikir Mazhab Frankfurt menyebutkan bahwa setelah autentisitas tidak lagi diterapkan dalam produksi artistik (seni tradisional), maka seluruh fungsi sosial seni tidak lagi didasarkan pada pada ritual, tapi politik (Benjamin, 2008: hal.25). Mitchell, dalam kesimpulan *Picture Theory*, mengatakan penerapan teknologi representasi terkini untuk menciptakan "Tatanan Dunia Baru", dalam istilah Walter Benjamin, adalah "estetika-isasi politik". Istilah ini mengacu pada produksi "halusinasi politik" besar-besaran dan "bentuk kebencian ras dan pemusnahan massal yang seolah-olah "diterima" secara sosial" (Mitchell, 1994: 424).

Sejalan dengan fungsi sosial seni dalam politik, Mitchell melihat bahwa saat ini relasi kekuasaan dan gambar bertolak belakang dengan apa yang disebut oleh Jürgen Habermas sebagai 'ruang publik', sebagai tempat yang bebas dari paksaan atau dominasi hingga membentuk sebuah perbincangan bebas (Mitchell, 1994: hal.364). Misalnya, film bukanlah "seni publik" seperti yang dibayangkan Habermas dalam "ruang publik", karena film dalam industri budaya tidak menciptakan "perdebatan budaya", tetapi justru sebaliknya lebih menciptakan "publik yang konsumtif" (Mitchell, 1994: hal.383).

Mitchell juga terinspirasi oleh para pemikir pasca-strukturalisme, seperti Jacques Derrida. Mitchell mengambil inspirasi dari Derrida khususnya pada peralihan perhatian dari bahasa dalam bentuk ucapan ke tulisan. Mengikuti pemikiran Derrida, bagi Mitchell, menulis adalah bentuk bahasa yang terlihat. (Mitchell, 1994: hal.99). Mitchell menganggap status tulisan sebagai gambar sekaligus teks yang terinspirasi oleh salah satu tema penting *Of Grammatology* karya Derrida. Media penulisan mendekonstruksi prinsip media murni. Secara fisik, tulisan merupakan jahitan yang tidak terpisahkan antara visual dan verbal, atau dalam istilah Mitchell, "teks gambar". (Mitchell, 1994: 95). Ikonologi kritis Mitchell juga terinspirasi oleh dekonstruksi Derrida. Dalam Ikonologi, Mitchell ingin mengungkap dan mendekonstruksi teori-teori gambar sebelumnya, tidak hanya dalam analisis semiotik dan formal tetapi juga dalam analisis kontekstual historis dan ideologis. Oleh karena itu, Mitchell menyebutnya sebagai ikonologi kritis (Mitchell, 2015: 20).

E. Gambar dan Teks menurut W.J.T. Mitchell

Para Hadirin yang saya muliakan,

Mitchell melukiskan gambar sebagai pohon keluarga yang beragam, dengan anggotanya mulai dari yang nyata hingga yang konseptual. Pohon keluarga ini terdiri dari lima cabang: grafik, optik, persepsi, mental, dan verbal (Mitchell, 1986). Klasifikasi ini menawarkan pandangan holistik tentang sifat gambar yang beraneka segi, mulai dari bidang grafis konkrit hingga bidang konsep abstrak.

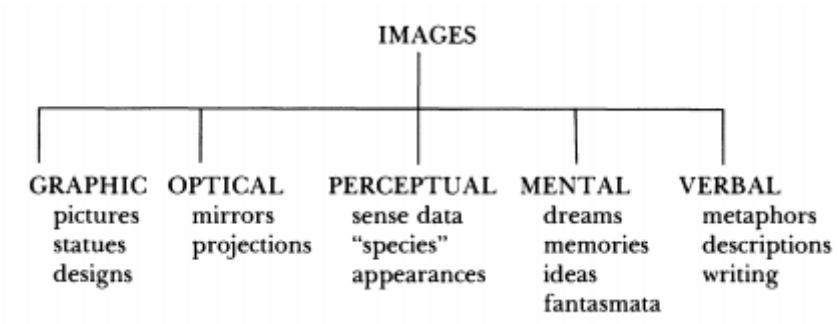

Image 1: The family tree of image

(Mitchell, 1986)

Mitchell melihat teks sebagai media campuran. Dalam mendefinisikan teks sebagai "visible language", ia menggarisbawahi kemampuan teks untuk merepresentasikan ucapan secara visual. Persimpangan aspek visual dan

pendengaran ini dicontohkan dalam piktogram, dimana tulisan itu sendiri menjadi perpaduan antara melihat dan berbicara, melukis dan mencetak. Dengan demikian, teks menjadi saluran yang menjembatani bahasa dan visualitas (Mitchell, 1994).

Penyelidikan Mitchell mengenai hubungan antara teks dan gambar lebih dari sekedar masalah teknis. Ia berpendapat bahwa hubungan ini merupakan arena kontestasi, di mana konflik politik, institusi, wacana, dan sosial terwujud dalam ranah representasi. Hubungan ini menjadi tahap tempat beragam antagonisme muncul dalam materialitas teks dan gambar. Misalnya, terjadi dalam narasi sejarah resmi versus narasi korban. Pemahaman Mitchell menyoroti dampak mendalam dari interaksi ini terhadap dinamika budaya dan masyarakat yang lebih luas (Mitchell, 1994). Pada bagian selanjutnya, kita akan melihat bagaimana hubungan teks dan gambar ini dapat berkontribusi pada pembentukan narasi tandingan.

F. Diskusi: Bagaimana gambar dan teks dapat berkontribusi dalam pembentukan narasi tandingan?

(Detailed) Art Spiegelman. “Maus”. (1991)

Para Hadirin yang mulia,

Stocchetti (2011) menyebut politik visual menggunakan “gambar melawan gambar” atau “teknologi visual melawan teknologi visual” (Stocchetti, 2011: 20).

Politik visual adalah kompetisi untuk mengontrol penggunaan gambar di masyarakat (Stocchetti, 2011: 33). Visualitas relevan dengan reproduksi kekuatan teknologi dan pengetahuan. Seseorang dapat menggunakan gambar untuk mereproduksi pengetahuan dan menggugat kekuasaan yang menindas. Melalui gambar, narasi tandingan melawan pengetahuan yang diciptakan oleh narasi utama.

Gambar memiliki kekuatan untuk menghadirkan ilusi di mata pemirsanya melalui ilusi estetisnya dan dapat menunjukkan kebenaran melalui realismenya (Mitchell, 1994: 326). Dalam istilah Benjamin, gambar dapat menghasilkan "estetika-isasi politik" dan juga sebaliknya "politisasi estetika" di mana gambar menjadi senjata untuk menantang kekerasan.

Dalam menciptakan narasi tandingan, ada tiga konsep penting yang menandai kekuatan gambar, yaitu: 1) pictorial turn, 2) metapicture, dan 3) biopicture. Pertama, Pictorial Turn. Mitchell memperkenalkan konsep "*pictorial turn*" pada tahun 1992. Bersamaan dengan itu, Gottfried Boehm mengemukakan "ikonische wende" atau "*iconic turn*", yang membayangkan sebuah "general image science" yang komprehensif (Allgemeine Bildwissenschaft) (Bachmann-Medick, 2016). Upaya Boehm adalah bagian dari proyek "hermeneutika gambar" yang lebih luas, yang bertujuan untuk memperluas hermeneutika Gadamer, berintensi menjelaskan bagaimana gambar membangun makna (Martinengo, 2018). Secara paralel, esai Ferdinand Fellman tahun 1995 "Innere Bilder im Licht des imagic turn" mengungkap term "imagic turn", yang menegaskan kesetaraan gambar dan bahasa dalam membentuk pemahaman manusia (Fellman, 1995).

Meskipun berakar pada disiplin ilmu yang berbeda, pendekatan-pendekatan ini bersatu dalam menantang dominasi bahasa dalam perspektif logosentris (Sonja Zeman, 2011). Mitchell, yang terinspirasi oleh gagasan Richard Rorty tentang "turn" dalam filsafat, mencetuskan "pictorial turn", yang memposisikan gambar sebagai subjek sentral dalam wacana ilmiah dan budaya populer (Mitchell, 1994). Berbeda dengan *linguistik turn*, yang berfokus pada keutamaan kata-kata, *pictorial turn* mengakui bahwa gambar dapat menyampaikan narasi dan pesan dengan kedalaman dan nuansa yang sama besarnya dengan kata-kata (Paić dan Purgar, 2016).

Terkait narasi tandingan, *pictorial turn* juga mempengaruhi wacana dalam *Genocide Studies*, terutama mengenai signifikansi gambar dalam merepresentasikan genosida. Gambar memiliki dua peran, yaitu mengilustrasikan dan mewariskan memori genosida tersebut kepada generasi berikutnya (Zylberman dan Sánchez-Biosca, 2018: 1). Chute (2016) menunjukkan bahwa karya visual-verbal, seperti komik, mampu mendokumentasikan dan menyampaikan sejarah, saksi, dan kesaksian (Chute, 2016: 2). Bingkai komik memungkinkan aktivitas dokumenter melalui penyajian bukti di setiap bingkai (Chute, 2016: 2). Misalnya, dua jilid Maus (1986–1991) karya Art Spiegelman berbicara tentang kesaksian ayahnya yang menjadi korban Holocaust dan jurnalisme komik Joe Sacco yang menarik perhatian orang terhadap perang di Palestina, Bosnia, dan Sarajevo. Narasi grafis merupakan "media untuk menceritakan kembali memori masyarakat atau memori kolektif," yang dapat memfasilitasi transmisi pengalaman dan sejarah traumatis (Evans, 2021: 248).

2) *Metapicture*. Mitchell mendefinisikan *metapicture* sebagai gambar yang merefleksikan proses representasi visual itu sendiri. *Metapicture* memungkinkan gambar untuk "berteori" tentang dirinya sendiri (Mitchell, 2005). Melalui penggunaan *metapicture*, Mitchell memberikan gambar kemampuan untuk mencapai suatu signifikansi teoritis (Wiesenthal et al., 2000). Berbeda dengan perspektif sebelumnya, di mana gambar biasanya dianggap sebagai objek atau target, Mitchell berupaya mengangkat gambar sebagai "subjek" yang mampu berbicara mengenai dirinya sendiri.

Sebagai contoh, dalam narasi grafis kekerasan massal, penulis dan ilustrator sering menggunakan hewan sebagai metafora visual dan *metapicture* untuk merefleksikan "apa artinya menjadi manusia – atau tidak manusiawi – selama kekerasan massal" (Veld, 2019: 41). Citra hewan memiliki banyak fungsi dalam novel grafis genosida, mulai dari memberi kesan kondisi manusia yang menggambarkan sisi kebinatangan [biasanya digambarkan dalam binatang liar, anjing yang mengancam, atau binatang buas lain] (Chaney, 2011: 129), memberikan isyarat emosional (Mayersen, 2018: 170), hingga memberikan komentar kritis tentang situasi masyarakat" (Veld, 2019: 43).

3) *Biopicture*. Dalam kerangka *biopicture*, gambar dipahami sebagai entitas hidup, yang memiliki kemampuan untuk mengalami transformasi, tumbuh-kembang, multiplikasi, kepunahan, dan bahkan kebangkitan (Mitchell, 2015). Setelah Perang Dunia II, representasi genosida, seperti Holocaust, masih dianggap tabu. Perdebatan awal mengenai tepat atau tidaknya representasi genosida berfokus pada ketidakmungkinan dalam merepresentasikan Holocaust (Veld, 2019: 1–2). Banyak orang percaya bahwa menceritakan kisah Holocaust adalah hal yang mustahil dan tidak bermoral (Reinmer, 2012: 1). Theodor Adorno (1946) terkenal menulis bahwa "menulis puisi setelah Auschwitz adalah tindakan biadab." Namun, beberapa dekade kemudian, Adorno menyadari bahwa "Penderitaan yang berkepanjangan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan ekspresi seperti halnya korban penyiksaan yang harus berteriak. Oleh karena itu, mungkin salah jika (ia) menulis puisi tidak dapat lagi ditulis setelah Auschwitz." Elie Wiesel, seorang penyintas yang menulis novel, drama, dan esai tentang Holocaust, mengatakan "Paradoksnya adalah kita tidak bisa menceritakan kisah [Holocaust], namun kisah itu harus diceritakan" (Reinmer, 2012: 1).

Narasi korban Holocaust adalah manifestasi kekuatan gambar sebagai *biopicture*, di mana gambar tetap dapat hidup, berkembang, bangkit dan dapat bertransformasi ke dalam media lain sekalipun ditekan. *Biopicture* juga hadir dalam narasi korban 1965-1966 di Indonesia, narasi warga wadas menolak penambangan terbuka andesit, narasi korban perempuan yang terpinggirkan, dan narasi kaum difabel, yang walaupun direpresi terus-menerus oleh otoritas, akan selalu mendapat jalan untuk bertransformasi, bertumbuh, berkembang, dan bangkit.

G. Penutup

Hadirin yang saya muliakan,

Demikian orasi ilmiah ini saya sampaikan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua dalam menggunakan kekuatan gambar untuk menyuarakan kepentingan mereka yang lemah, miskin, dan tersingkir; untuk dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kebaikan bersama (*bonum commune*) dengan berlandaskan semangat kasih.

Sebagaimana Gilles Deleuze dalam bukunya berjudul “Foucault” (1999), yang menunjukkan gagasan bahwa sejarah tidak pernah tertutup dan bersifat diskontinu, dalam memahami sejarah, kita hanya bisa menggambarkan diagram-diagram yang tidak hanya mencakup titik-titik yang saling berhubungan tetapi juga seringkali titik yang sifatnya bebas, kreatif, berubah, dan resistan. “Menulis adalah berjuang dan melawan, menulis berarti “menjadi”, dan menulis berarti menggambar sebuah peta” untuk membaca gerak dinamis sejarah.

Sebagai bagian dari civitas akademik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita juga selalu berjuang melalui komitmen kita untuk selalu berpartisipasi aktif dalam menawarkan wacana-wacana kritis dan inovatif demi terwujudnya peradaban yang lebih baik.

Sebagai penutup, saya ucapkan terima kasih dan rasa syukur yang mendalam atas segala rahmat yang dilimpahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada segenap civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang pada hari ini merayakan Dies Natalis ke-63. Semoga Tuhan Selalu Memberkati Kita Semua!

Daftar Pustaka

Aquinas, Thomas. 1947. *Summa Theologica.* New York: Benziger Bros.

Bachmann-Medick, Doris. 2016. *Cultural Turns*. Translated by Adam Blauhut. Berlin/Boston: De Gruyter.

Bateman, John A. 2014. *Text and Image: A Critical Introduction to the Visual/Verbal Divide*. London and New York: Routledge.

Benjamin, Walter. 2008. *The Work of Art in the Age of Its Technological Reproducibility, and Other Writings on Media*. Michael W. Jennings, Brigid Doherty, and Thomas Y. Levin (Eds.). Edmund Jephcott, et al. (Trans.). Cambridge and London: The Belknap Press of Harvard University Press.

Bergen, Jenn K., et al. 2023. *International Encyclopedia of Education* (Fourth Edition). Elsevier.

Bohrer, Frederick N. 2009. “Reviewed work(s): Picture theory: Essays on verbal and visual representation by W.J.T. Mitchell”, *The Art Bulletin*, Vol. 79, No. 3 (Sep), pp. 559-561.

Brumm, Adam, Adhi Agus Oktaviana, Basran Burhan, et al. 2021. "Oldest cave art found in Sulawesi", *Science Advances*, Vol. 7, No. 3. DOI: 10.1126/sciadv.abd464

Burke, Edmund. 1909. *A Philosophical Inquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and Beautiful With Several Other Additions*. New York: P.F. Collier & Son Company.

Chaney, Michael A. 2011. "Animal Subjects of the Graphic Novel", *College Literature*, Vol. 38, No. 3, Visual Literature, Summer, pp. 129-149. Stable URL: https://www.jstor.org/stable/41302876

Chute, Hillary. 2016. *Disaster Drawn, Visual Witness, Comics, and Documentary Forms*. Cambridge, Massachusetts/London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.

Da Vinci, Leonardo. 1500. "Paragone of Poetry and Painting". https://arthistoryproject.com/artists/leonardo-da-vinci/paragone-of-poetry-and-painting/

Deleuze, Gilles. 1999. *Foucault*. London, New York: continuum.

Erwin, Timothy. 2017. "The Changing Patterns of Iconology: Seven Questions to Mitchell from the Twentieth Century" in Krešimir Purgar (ed.). *W.J.T. Mitchell's Image Theory, Living Pictures.* London and New York: Routledge.

Evans, Brad. 2021. "Portraits of violence. Critical reflections on the graphic novel". *Sociologica*, Vol. 15, No. 1. URL: https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/12283

Fellman, Ferdinand. 1995. "Innere Bilder im Licht des imagic turn" in Verena Gottschling. *Bilder im Geiste*. 2003. Brill, pp. 21-38.

Gori, Francesco. 2017. "What is an Image? W.J.T. Mitchell's Picturing Theory" in Krešimir Purgar (ed.). *W.J.T. Mitchell's Image Theory, Living Pictures.* London and New York: Routledge.

Hookway, C. J. 2005. "Charles Sanders Peirce". in Ted Honderich (ed.). *The Oxford Companion to Philosophy*. (pp. 685-686). Oxford: Oxford University Press.

Kress, Gunther and Theo van Leeuwen. 2001. *Multimodal Discourse, The Modes and Media of Contemporary Communication.* London and New York: Arnold and Oxford University Press.

Marschall S. 2013. "Collective Memory and Cultural Difference: Official vs. Vernacular Forms of Commemorating the Past". *Safundi: The Journal of South African and American Studies*, Vol. 14, No. 1, pp. 77-92. DOI: https://doi.org/10.1080/17533171.2012.760832

Martinengo, Alberto. 2018. "Pictorial Turn/Iconic Turn*". International Lexico of Aesthetics,* Autumn 2018. DOI: 10.7413/18258630042

Mayersen, Deborah. 2018. "Cockroaches, Cows and 'Canines of the Hebrew Faith': Exploring animal imagery in graphic novels about genocide". *Genocide Studies and Prevention: An International Journal*, Vol. 12, No. 2, pp. 165-178. DOI: https://doi.org/10.5038/1911-9933.12.2.1486

Mitchell, William John Thomas. 1986. *Iconology: Image, Text, Ideology*. Chicago: The University of Chicago Press.

————————. 2005. *What do Pictures Want? The Lives and Loves of Images*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

————————. 2015. *Image Science: Iconology, Visual Culture, and Media Aesthetics*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

————————. 1994. *Picture Theory*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Nyíri, Kristóf. 2019. "Postscript: The Victory of the Pictorial Turn" in András Benedek and Kristóf Nyíri (eds.). *Vision Fulfilled: The Victory of the Pictorial Turn*. Budapest: Hungarian Academy of Sciences/Budapest University of Technology and Economics, pp. 251-267.

Paić, Žarko and Krešimir Purgar. 2016. *Theorizing Images*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.

Parahita, G. D. and V. I. Yulianto. 2020. "The Treachery on YouTube: The Politics of Memory on New Media in Indonesia". *Archipel* (online), Vol. 99, pp. 47-73. Accessed on 25 May 2022. DOI: https://doi.org/10.4000/archipel.1677

Plato. 1993. *Republic*. Translated by Robin Waterfield. New York: Oxford University Press.

Purgar, Krešimir. 2017. *W.J.T. Mitchell's Image Theory, Living Pictures*. London and New York: Routledge.

Reimer, Robert C. and Carol J. Reimer. 2012. *Historical Dictionary of Holocaust Cinema.* Plymouth, UK: Scarecrow Press.

Smith, C. M. 1972. "The aesthetics of Charles S. Peirce", *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Autumn, Vol. 31, No. 1 (Autumn, 1972), pp. 21-29.

Stocchetti, Matteo. 2011. "Images: Who gets what, when and how?" in Matteo Stocchetti and Karin Kukkonen (eds.). *Images in Use: Towards the Critical Analysis of Visual Communication.* Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, pp. 11-37.

Veld, Laurike in 't. 2019. *The Representation of Genocide in Graphic Novel: Considering the Role of Kitsch.* Rotterdam: Palgrave Macmillan.

Wiesenthal, Christine, Brad Bucknell, W. J. T. Mitchell. 2000. "Essays into the Imagetext: An Interview with W. J. T. Mitchell". *Mosaic: An Interdisciplinary Critical Journal*, Vol. 33, No. 2, June, pp. 1-23. Stable URL: https://www.jstor.org/stable/44029680

Zeman, Sonja. 2011. "Grammaticalization in Pictorial Art". *IMAGE. Zeitschrift für Interdisziplinäre Bildwissenschaft*, Vol. 14, No. 2.

Zylberman, Lior and Vicente Sánchez-Biosca. 2018. "Reflections on the Significance of Images in Genocide Studies: Some Methodological Considerations". *Genocide Studies and Prevention: An International Journal*, Vol. 12., No. 2., pp. 1-17. DOI: https://doi.org/10.5038/1911-9933.12.2.1620

IDENTITAS dan REKAM JEJAK

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Anastasia Jessica Adinda Susanti
2	Jenis Kelamin	P
3	NIK	132130769
4	NIDN	0719038902
5	E-mail	anastasiajessica@ukwms.ac.id; anastasiajessica89@gmail.com
6	Mata Kuliah yang Diampu	Kajian Budaya dan Media Estetika Feminisme

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada	Universitas Gadjah Mada	University of Szeged, Hungary
Bidang Ilmu	Filsafat	Filsafat	Filsafat
Tahun Masuk-Lulus	2006 - 2011	2011-2013	2019 - 2023
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Relasi Novel Arok	Hakikat Seni	Mixed Media to

	Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Realitas Politik Indonesia Tahun 1965-1979 (Tinjauan Filsafat Seni Chernyshevsky)	Dalam Pemikiran Sudjojono Dan Relevansinya Dengan Seni Rupa Kontemporer Di Indonesia	Build a New Interpretation of the 1965–1966 Massacre in Indonesia from the Victim's Point of View in W.J.T. Mitchell's Perspective
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Sudaryanto	Dr. Sumartono	Dr. Habil. Krémer Sándor

Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian
1	2015	Mengkritisi Arus Globalisasi
2	2016	Bonum Commune dalam Gagasan Para Pencetus Kontrak Sosial (Extension Course 2016)
3	2018	Pragmatisme dan Kebijakan Publik (Extension Course 2018)

Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat
1	2016	Fasilitator Analisa Sosial, Nera Academia
2	2018	Fasilitator dalam Sekolah Analisis Sosial: "Gagasan-gagasan Keadilan"
3	2019	"Seni di Era Revolusi Digital" dalam "Seminar Karya 2019: Bonum Commune di Era

		Kontemporer" (Bekerjasama dengan UKDC dan STKW)

Publikasi Artikel Ilmiah di Jurnal

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol./ No./ Th
1	Epistemologi Pragmatisme	Arete: Jurnal Filsafat	7/1/2018
2	The Metapicture of Post-Pandemic	European Journal of Humanities and Social Sciences	2/2/2022
3	The Victim Narrative of the 1965-1966 Massacre in Indonesia as A Biopicture	Journal of Humanities and Social Sciences Studies	4/3/2022
4	Philosophical Discourse on Image and Text (A Historical Analysis of Image and Text Relationship)	E-LOGOS (Electronic Journal for Philosophy. Department of Philosophy, University of Economics, Prague)	30/1/2023

Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)

No	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	The Congress of the Swiss Philosophical Society (Knowledge, Power, Act)	'The Power of Picture' and 'The Picture of Power' According to W.J.T. Mitchell	Agustus 2021, Online
2	*Ütközéspontok IX. Konferencia*, DOSZ Filozófiatudományi Osztály	"The Metapicture of the Indonesian 1965–1966 Massacre in Graphic Narrative".	February 26, 2022, Szeged, Hungary
3	*The International Conference on Freedom of Expression, Hate Speech, and Religious Freedom: A Human Rights Perspective* (UNEQUAL World Research Center, IPSEC, and UN Liaison Office for IRLA and SDA,)	"Graphic Narrative's Power to Break the Silence of the 1965–1966 Massacres in Indonesia"	December 8–9, 2022, Online

Karya Buku

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
1	Menelusuri pragmatisme : pengantar pada pemikiran pragmatisme dari Peirce hingga Habermas	2015	68	PT. Kanisius
2	"Epilog Extension Course: Berenang dalam Arus Globalisasi" dalam *Mengkritis Arus Globalisasi*	2016	400	PT. Kanisius
3	"Bonum Commune dalam	2017	350	PT.Kanisius

	Perspektif Teori Kontrak Sosial" dalam *Bonum Commune dalam Filsafat Barat*			

Penghargaan

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Awardee Stipendium Hungaricum Scholarship	Tempus Public Foundation (Hungary)	2019
2			

Tulisan Lepas

No	Judul Tulisan	Tahun	Media
1	Mendidik Kesetaraan Gender Sejak Usia Dini	2018	Idenera.com
2	"Kenapa Filsafat?" (Merenungkan Filsafat sebagai Vokasi)	2020	Idenera.com
3	Komedi sebagai Kritik dan Perlawanan	2020	Idenera.com
4	AI Art Generator that Turns Your Photos into Renaissance Painting: Can AI Artists Truly Create Art?	2020	Artstribune.com
5	Have Women Achieved Gender Equity in Art?	2021	Artstribune.com
6	J.F. Lyotard on the Sublime and the	2023	Artstribune.com

	Avant-Garde: Revisiting Art in the Postmodern Era		
7	Do We Live in the Age of Images?	2023	Artstribune.com
8	“I would prefer not to” in Magritte’s Paintings	2023	Artstribune.com

UKWMS
a life-improving university

Kampus Dinoyo
Jl. Dinoyo 42-44
Surabaya 60265
T. (031) 567 8478
(031) 568 2211

Kampus Pakuwon City
Jl. Raya Kalisari Selatan 1
Surabaya 60112
T. (031) 990 05299
(031) 990 05294

Kampus Kalijudan
Jl. Kalijudan 37
Surabaya 60114
T. (031) 389 3933
(031) 381 3070

Kampus Kota Madiun
Jl. Manggis 15-17
Madiun 63131
T. (0351) 453 328

Graha Widya Mandala
Jl. Dinoyo 48A
Surabaya 60265
T. (031) 568 2681
(031) 568 2223

www.ukwms.ac.id

BAN-PT PERINGKAT A
AUN-QA
PERGURUAN TINGGI UNGGULAN LLDIKTI WILAYAH VII JAWA TIMUR
Kampus Merdeka INDONESIA JAYA